

KONTROVERSI PEMBAKARAN BENDERA TAUHID (Studi Atas Pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id)

Anna Sofiana¹

Anwari²

Ahmad Khoirul Fata³

¹Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang; Indonesia, shofiaana6@gmail.com

²Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang, Indonesia, anwariabdullah154@gmail.com

³IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia, cakfata@gmail.com

Abstrak: *The burning of Tawhid flag in Garut, on October 2018, caused a pro-cons reaction in the society. A number of mass media reported it, including two mainstream media: kompas.com and republika.co.id. Both online media have contracted and framed the news of the event according to their ideologies. Using the framing analysis of the Zongdang Pan and Gelarld M. Kosicki, this article tries to uncover the framing of the two new media for the occasion of burning the tawhid flag. From this study, it can be concluded that the framing of Kompas.com is promoting nationalist value by demonstrating the actions and arguments of several public officials in addressing the flag burning incident. Kompas.com try to be neutral by not mentioning vulgar flag name and not giving accusations against any party. While the framing done by Republika.co.id still shows its alignments towards Islam. Republika.co.id often refer to the word 'Tawhid' as the name of a flag with the use of the word "burning the tawhid flag" and involving Islamic organizations such as GP Ansor, Muhammadiyah, MUI, Persatuan Islam, and HTI.*

Keywords: Construction News, Framing, Tauhid Flag, Kompas.com, Republika.co.id

Abstrak: Pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid di Garut, pada Oktober 2018, menimbulkan reaksi pro-kontra di tengah-tengah masyarakat. Sejumlah media massa pun memberitakannya, termasuk dua media arus utama: kompas.com dan republika.co.id. Kedua media online ini mengonstruksikan dan membingkai pemberitaan tentang peristiwa tersebut sesuai dengan ideologinya masing-masing. Dengan menggunakan analisis framing model Zongdang Pan dan Gelarld M. Kosicki, tulisan ini mengungkap pembingkai yang dilakukan kedua media baru tersebut atas peristiwa pembakaran bendera tauhid. Dari kajian ini dapat disimpulkan bahwa framing yang dilakukan Kompas.com mengedepankan nilai nasionalis dengan memperlihatkan tindakan dan argumen beberapa pejabat publik dalam menyikapi insiden pembakaran bendera. Kompas.com mencoba bersikap netral dengan tidak menyebut secara vulgar nama bendera dan tidak memberikan tuduhan terhadap pihak manapun. Sementara framing yang dilakukan Republika.co.id masih menunjukkan keberpihakannya terhadap Islam. Dalam beritanya Republika.co.id sering kerap menyebut kata 'tauhid' sebagai nama sebuah bendera dengan penggunaan kata "pembakaran bendera tauhid" dan melibatkan Ormas-ormas Islam seperti GP Ansor dan HTI sebagai pihak yang berseteru.

Kata Kunci: Konstruksi Berita, Framing, Bendera Tauhid, Kompas.com, Republika.co.id

PENDAHULUAN

Salah satu berita yang pernah menjadi *trending topic* pada media Indonesia adalah peristiwa pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid di Garut, Jawa Barat, pada Oktober 2018. Semula video pembakaran tersebut viral di media sosial dan menimbulkan reaksi pro-kontra di tengah-tengah masyarakat. Banyak pihak menilai peristiwa itu sebagai aksi penistaan agama dan mengandung motif politik. Demonstrasi terkait peristiwa tersebut juga muncul di banyak daerah, seperti Garut, Jakarta, Bogor, Serang, hingga Solo. Tidak lupa Media massa juga banyak meliputnya, terutama media *online* seperti *kompas.com* dan *republika.co.id*.

Setiap media massa menyajikan berita peristiwa tersebut sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing.¹ Bingkai (*frame*) yang digunakan juga berbeda satu dengan yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat dari pemilihan judul berita, gambar/grafik, sudut pandang, dan gaya bahasa yang dituangkan dalam berita. Di titik inilah penulis tertarik untuk mengamati dan meneliti bagaimana realitas peristiwa pembakaran bendera tauhid itu dibingkai oleh media massa. Agar semakin fokus, tulisan ini akan mengkaji pemberitaan peristiwa tersebut di media daring pada tanggal 23-25 Oktober 2018, mengingat di tanggal inilah saat hangat-hangatnya peristiwa tersebut menjadi perbincangan di masyarakat.

Dalam hal ini tulisan ini mengkaji dua media massa online arus utama di Indonesia, yaitu *kompas.com* dan *republika.co.id*. Keduanya dipilih karena sama-sama memiliki media massa cetak: *kompas.com* dengan harian *Kompas*-nya dan *republika.co.id* dengan harian *Republika*; keduanya berbasis di pusat kekuasaan (ibukota Jakarta), dan oleh banyak pihak keduanya dianggap merepresentasikan dua warna yang berbeda, di mana *Kompas* dianggap dekat dengan kalangan Kristen dan *Republika* dianggap dekat dengan kelompok Islam.

Untuk tujuan itu penulis menggunakan analisis *framing* yang merupakan suatu ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita-kutipan sumber, latar informasi, pemakaian kata atau kalimat tertentu-kedalam teks secara keseluruhan.² Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis *framing* model Zongdang Pan dan Gelarld M. Kosicki untuk melihat bagaimana sebuah

¹ Rani Dwi Lestari, "Quality News Dan Popular News Sebagai Trend Pemberitaan Media Online," *Channel 5*, no. 1 (2017): 83–94.

² Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

realitas yang terjadi dikonstruksi oleh media-media massa tersebut. Model ini berasumsi bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi sebagai pusat organisasi ide. Metode analisis Zongdang Pan dan Gerald M. Kosicki menitik beratkan pada isi berita dengan mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing*, yaitu: sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tulisan ini berangkat dari asumsi bahwa setiap media massa baik yang cetak, elektronik, atau *new media* memiliki ideologi dan kepentingan tertentu sehingga tidak bebas nilai. Pada titik ini media massa bisa dijadikan alat oleh pihak tertentu (penguasa, politisi, pengusaha pemilik media, redaktur dan wartawan, atau pemasang iklan) untuk meraih tujuan tertentu. Hal ini tidak lepas dari kekuatan media massa untuk menarik dan mengarahkan perhatian masyarakat, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan (misalnya dalam hal pemberian suara dan pembelian), memberikan status dan legitimasi, serta mendefinisikan dan membentuk persepsi atas suatu realitas.³

Tulisan ini melengkapi kajian beberapa peneliti lain tentang persoalan serupa. M Irpan Nur mengkaji framing yang dilakukan situs *bbc.com*, *detik.com* dan *tempo.co*. Dengan menggunakan analisis framing William A. Gamson dan Andre Modigliani, Ipan Nur menyimpulkan bahwa *BBC.com* cenderung berpihak pada pemerintah dan membenarkan bahwa bendera tersebut milik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Sementara *detik.com* cenderung mencari aktor utama di balik peristiwa itu dan menyebut Uus sebagai aktornya. Sikap netral justru ditunjukkan *tempo.co* yang tampak berupaya mendamaikan masyarakat.⁴

Sementara Dwi Artiningsih yang menelitinya dari perspektif framingnya Teun A. Van Dijk terhadap situs *suara-islam.com*. Artiningsih menyimpulkan bahwa *suara-islam.com* mencitrakan pembakar bendera tauhid sebagai anti-Islam, penista agama, menghina bendera umat Islam, dan mempersekusi Islam. Situs tersebut juga memandang aksi pembakaran tauhid dengan nada miris, dan membuka peluang pada pihak-pihak tertentu untuk mengadu domba dan memecah belah bangsa Indonesia, apalagi mendekati tahun politik 2019.⁵

³ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Erlangga, 1987), 82.

⁴ M Irpan Nur, "Pembakaran Bendera Bertuliskan Kalimat Tauhid: Analisis Framing Media Online: Bbc.Com, Detik.Com Dan Tempo.Co," *Kalijaga: Journal of Communication* 1, no. 1 (2019).

⁵ Dwi Artiningsih, "Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid Pada Media Online Suara-Islam.Com," *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Ada banyak penelitian tentang persoalan serupa namun menggunakan teori dan pendekatan berbeda, seperti penelitiannya Lita Ayu Wulandari yang mengkaji pemberitaan *telusur.co.id* dan *medcom.id*⁶ atau kajiannya Firi Aziz yang melihatnya dari perspektif ideologi Althusser.⁷ Sementara penelitian yang mengkaji *kompas.com* dan *republika.co.id* dilakukan oleh Muhammad Gani Ray berjudul “Analisis framing pemberitaan seputar kasus pembakaran bendera tauhid pada *Kompas.com* dan *Republika.co.id* Edisi Oktober 2018.”⁸

Di titik ini penelitian Gani Ray memiliki keserupaan dengan kajian yang penulis lakukan. Namun demikian terdapat perbedaan antara kajian Gani Ray dengan tulisan ini, di mana Gani Ray menggunakan teori framing Robert N. Entman, sementara tulisan ini menggunakan teori framingnya Zongdang Pan dan Gelarld M. Kosicki. Perbedaan ini sangat mungkin menghasilkan perbedaan kesimpulan, namun juga tidak menutup kemungkinan menghasilkan kesimpulan yang serupa. Dengan analisis framing ala Entman, Gani Ray menyimpulkan bahwa bahwa antara *Kompas.com* dan *Republika.co.id* memiliki bingkai (frame) yang berbeda dalam menyajikan kabar pembakaran bendera tauhid. Menurut *Kompas.com* kasus ini merupakan tindakan yang tidak disengaja. *Kompas.com* juga tampak berupaya meredam emosi massa dan mengajak masyarakat untuk memaafkan pelaku. Sedangkan *Republika.co.id* menyebutnya sebagai tindakan yang harus diselesaikan secara hukum. *Republika.co.id* juga mengecam keras pelaku yang sengaja melakukan bendera tauhid.

KONSTRUKSI BERITA

Isi media pada hakikatnya adalah hasil kontruksuksi terhadap realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai representasi realitas, namun juga bisa menentukan gambaran wajah realitas itu sendiri. Di titik ini media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.⁹

⁶ Lita Ayu Wulandari, “Analisis Framing Pemberitaan Pembakaran Bendera Tauhid Pada Media *Telusur.Co.Id* Dan *Medcom.Id* Edisi 25 Oktober 2018,” *Skripsi*, Universitas Sahid, 2019.

⁷ Muhammad Fikri Aziz, “Peristiwa pembakaran bendera eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) oleh barisan Ansur serbaguna Nahdlatul Ulama (Banser) dalam perspektif ideologi Louis Althusser,” *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

⁸ Muhammad Gani Ray, “Analisis Framing Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid Pada *Kompas.Com* Dan *Republika.Co.Id* Edisi Oktober 2018,” *Skripsi*, IAIN Padangsidimpuan, 2020.

⁹ Alex sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 88.

Peristiwa pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid itu sendiri terjadi saat peringatan Hari Santri Nasional (22/10/2018) di lapangan Kecamatan Limbangan, Garut, oleh oknum anggota Banser yang mengikuti kegiatan tersebut. Bendera berwarna hitam bertuliskan kalimat tauhid itu diduga merupakan bendera milik Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Dalam konteks ini penulis akan melihat bagaimana kedua *new media* itu mengonstruksikan peristiwa pembakaran bendera tersebut. Namun untuk kemudahan kajian, penelitian ini hanya mengambil sampel dari setiap edisi pemberitaan sebagai objek kajian, sehingga yang disajikan hanya berupa sampel berita yang relevan saja.

Konstruksi Kompas.com edisi 23 s.d 25 Oktober 2018

1). Konstruksi Kompas.com edisi 23 Oktober 2018

Judul : Kasus Pembakaran Bendera di Garut Dilaporkan ke Polisi

Jam : 15:34 WIB

Isi berita : Sebanyak 26 organisasi masyarakat dan mahasiswa melaporkan kasus tersebut dengan pasal penistaan agama. Karena peristiwa ini telah membuat umat Islam tersinggung karena ada tulisan kalimat tauhid pada bendera yang dibakar tersebut. Pantauan kompas.com di Mapolres Garut melaporkan bahwa massa ikut mengawal proses pelaporan dengan berkumpul di lapangan Mapolres Garut.

Pada edisi ini Kompas.com menjelaskan bahwa kasus pembakaran bendera di Garut menimbulkan gejolak di berbagai lini masyarakat terutama warganet. Ini diidentifikasi dengan adanya berbagai opini publik yang bermunculan begitu deras dan adanya aksi unjuk rasa yang terjadi di beberapa daerah.

2). Konstruksi Kompas.com edisi 24 Oktober 2018

Judul : GP Ansor Minta Maaf Atas Kegaduhan Peistiwa Pembakaran Bendera

Jam : 14:43 WIB

Isi berita : Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) Yaqut Cholil Qoumas meminta maaf atas peristiwa pembakaran bendera oleh oknum Banser dalam peringatan Hari Santri Nasional di Limbangan, Garut, Jawa Barat, menimbulkan kegaduhan publik.

Pernyataan Yaqut Cholil Qoumas pada 24 Oktober tersebut menerangkan bahwa pihak GP Ansor benar-benar menyangkan tindakan kader-kadernya dan mendukung penuh

atas tuntutan hukum yang dikenakan kepada tersangka. Dalam berita edisi 24 Oktober ini terdapat kata ‘minta maaf’ yang dilontarkan oleh pihak GP Ansor.

3). Konstruksi Kompas.com tanggal 25 Oktober 2018

Judul : Polisi Sebut Video Viral Pembakaran Bendera di Garut Bukan Rekaman Utuh

Jam :11:59 WIB

Isi berita : Polisi memastikan bahwa pembakaran bendera di Garut yang beredar di video tersebut bukan video asli atau utuh melainkan video yang sudah dilakukan pengeditan atau pemotongan. Menurut Kombes (Pol) Umar Surya Fana, Direktur Kriminal Umum Polda Jawa Barat, sejak peristiwa ini viral, publik tidak mengetahui rangkaian peristiwa ini secara utuh.

Pada edisi ini Kompas.com menjelaskan bahwa video viral pembakaran bendera bukan video utuh. Surya Fana menyatakan bahwa “pasalnya yang digulirkan dalam masalah ini adalah pembakaran, sedang sebab akibat mengapa peristiwa itu terjadi tidak pernah diungkap”.

Konstruksi Republika.co.id edisi 23 s.d 25 Oktober 2018

1). Konstruksi Republika.co.id edisi 23 Oktober 2018

Judul : Pembakaran Bendera Tauhid Terus Menuai Kecaman

Jam : 08:03 WIB

Isi berita : Media sosial diramaikan dengan tersebarnya video yang merekam pembakaran bendera tauhid, yang diduga para pelakunya menganggap bendera tersebut sebagai representasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yaitu suatu organisasi yang eksistensinya kini terlarang di Indonesia, sehingga aksi pembakaran bendera tauhid itu menuai kecaman dari berbagai lini masyarakat.

Republika.co.id pada edisi ini menjelaskan bahwa Pembakaran bendera tauhid terus menuai kecaman dari berbagai macam lini masyarakat. Salah satu pihak yang turut bereaksi adalah Pengurus Pusat Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI). Ormas berbasis masjid ini meminta agar pihak penegak hukum segera mengusut tuntas pelaku pembakaran bendera tauhid karena dikhawatirkan dapat merusak hubungan sosial antara umat Islam. Pihak BKPRMI juga menghimbau seluruh kader Brigade BKPRMI se Indonesia untuk tenang dan merapikan barisan dalam menyikapi masalah ini.

2). Konstruksi Republika.co.id edisi 24 Oktober 2018

Judul : Pembakaran Bendera, Umat Islam Diminta Menahan Diri

Jam : 08:41 WIB

Isi berita : Insiden pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid di Garut mulai menimbulkan riak-riak di masyarakat sehingga berbagai tokoh dan ormas Islam meminta agar umat Islam Indonesia menahan diri dari tindakan-tindakan yang justru dapat memecah persatuan.

Berita Republika.co.id dalam edisi ini menjelaskan beberapa argumen dari pihak-pihak terkait dengan kontroversi pembakaran bendera tauhid. Republika.co.id menulis alasan sejumlah anggota Banser yang melakukan pembakaran bendera tersebut. Menurutnya, mereka melakukan pembakaran karena menganggap bahwa bendera yang dibakar adalah milik ormas HTI yang dibubarkan pemerintah tahun lalu. Namun Sekretaris PP Umum Muhammadiyah memberikan tanggapan bahwa bendera yang bertuliskan kalimat tauhid tidak bisa disempitkan sebagai bendera ormas tertentu.

Republika juga menulis bahwa Ketua Umum GP Anshor pun menyatakan bahwa yang dilakukan oleh kader-kadernya itu merupakan suatu tindakan yang melanggar protap yang sudah diinstruksikan dari pusat. Meskipun demikian ia juga mengatakan apa yang telah dilakukan kader-kaer tersebut karena terprovokasi pihak-pihak yang mengibarkan bendera HTI di tengah peringatan Hari Santri Nasional.

3). Konstruksi Republika.co.id edisi 25 Oktober 2018

Judul : Polisi Buru Pengunggah Video Pembakaran Bendera Tauhid

Jam : 17:45 WIB

Isi berita : Kepolisian tidak hanya mencari pembawa bendera, melainkan juga pengunggah video pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid hingga viral itu yang telah dianggap sebagai pembuat kegaduhan.

Pada edisi tanggal 25 Oktober Republika.co.id menjelaskan bahwa yang mendorong spontanitas para pembakar bendera untuk menyalakan api pada bendera bertuliskan kalimat tauhid itu adalah provokasi dan kekhawatiran bendera diinjak-injak. Di sini kata ‘spontanitas’ ditekankan kembali oleh Republika.co.id untuk mencoba menjelaskan bahwa tidak ada niat bahkan perencanaan apapun yang dilakukan kader GP Anshor apalagi dengan tujuan penistaan agama.

PEMBINGKAIAN BERITA

Frame atau pembingkaiian merupakan pemberitaan yang disajikan oleh media untuk mengartikan suatu peristiwa, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang media yang pada akhirnya menentukan fakta apa yang dapat diambil, bagian mana yang ditonjolkan, dan atau dihilangkan.¹⁰ Menurut Zongdang Pan dan M. Kosicki *frame* merupakan ide yang yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita-kutipan sumber, latar informasi, dan pemakaian kata atau kalimat tertentu ke dalam teks secara keseluruhan. Pan dan Kosicki mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat *framing* yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Dari keempat dimensi struktural ini membentuk semacam tema yang mempertautkan elemen-elemen semantik narasi berita dalam satu koherensi global.¹¹

Pembingkaiian berita Kompas.com edisi 23 s.d 25 Oktober 2018

Tabel 1

23 Oktober 2018		Frame Kompas.com
Perangkat framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Kasus Pembakaran Bendera di Garut dilaporkan ke Polisi
	<i>Lead</i>	Sebanyak 26 organisasi masyarakat dan mahasiswa melaporkan pembakaran bendera
	Latar Informasi	Rekan-rekan A Iqbal Taufiq menganggap bahwa pembakaran bendera sebagai pasal penistaan agama.
	Kutipan sumber	Pernyataan A Iqbal Taufiq bahwa rekan-rekannya melaporkan oknum yang membakar bendera
	Pernyataan/ Opini	<ul style="list-style-type: none"> Kami melaporkan pasal penistaan agama kepada oknum yang membakar benderanya. Umat Islam di Garut merasa tidak enak melihatnya, makanya kami datang melaporkan kasus agama.
	Penutup	Pernyataan Kapolres Garut AKBP Budi Satria bahwa Polisis sudah mengamankan tiga terduga pelaku pembakaran bendera.
Skrip	<i>What</i>	Laporan kasus pembakaran bendera yang diduga sebagai aksi penistaan agama
	<i>Where</i>	Garut
	<i>When</i>	23 Oktober 2018
	<i>Who</i>	A Iqbal Taufiq
	<i>Why</i>	Karena menurut A Iqbal Taufiq menganggap pembakaran bendera sebagai aksi penistaan agama.
	<i>How</i>	Tidak ada dalam berita
Tematik	Proposisi, Kalimat Hubungan antar kalimat	Dari awal sampai akhir berita ini mengambil sudut pandang pembelaan terhadap A Iqbal Taufiq dan rekan-rekannya

¹⁰ Karman, "Media Dan Konstruksi Realitas," *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, vol. 16, no. 1 (2012), h. 27-46

¹¹ Zongdang Pan and Gerald M. Kosicki, "Framing Analysis: An Approach To News Discorse," *Politicial Communication*, vol. 10, no. 1, h. 55-75.

Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Kata ‘penistaan agama’ dalam berita ini menguatkan pesan bahwa pembakaran bendera merupakan tindakan yang salah dan menyakiti umat Islam sehingga harus dikenakan pasal.
---------	----------------------------------	--

Sumber: Diolah dari pemberitaan Kompas.com edisi 23 s.d 25 Oktober 2018

Berikut deskripsinya:

a. Sintaksis:

Secara sintaksis dapat dilihat keberpihakan berita ini terhadap organisasi massa (ormas) Muslim Pembela Kalimatullah (MPK) yang melaporkan peristiwa pembakaran tersebut ke aparat penegak hukum (Kepolisian). Berita ini secara sintaksis sepenuhnya berisikan penyampaian dari A Iqbal Taufik tanpa adanya pernyataan narasumber lainnya sebagai penyeimbang. Secara tidak langsung penulis mengungkapkan keberpihakannya dalam berita ini, yang mengarahkan pembaca ikut melihat peristiwa dalam sudut pandang penulis. Di bagian akhir, penulis mencoba menggambarkan kondisi lokasi kejadian dan sebagai penutup penulis mencantumkan ungkapan pihak kepolisian terkait tersangka terlibat dalam peristiwa pembakaran bendera yang sudah diamankan.

b. Struktur Skrip

Sebagai berita yang di dalamnya terdapat tuduhan bahwa pembakaran bendera sebagai penistaan agama, tulisan ini disampaikan secara tidak lengkap. Unsur *How* yang seharusnya menjelaskan bagaimana unsur penistaan agama diungkapkan apakah benar-benar direncanakan ataukah merupakan unsur ketidak sengajaan, tidak ada dalam berita ini. Ini adalah sebuah kecacatan dalam sebuah berita.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, paragraf demi paragraf berita ini hanya mengusung satu ide saja, yaitu pernyataan A Iqbal Taufik yang menganggap pembakaran bendera adalah sebuah penistaan agama yang selayaknya dilaporkan ke pihak yang berwenang, dan diperkuat oleh penulis di judul berita tanpa memuat bukti dan mencantumkan pernyataan pelaku. Di sini terlihat bahwa berita ini secara sepihak tanpa memuat bukti berupa data di dalamnya, berupaya memposisikan bahwa pelaku pembakaran bendera sebagai pelaku kejahatan tanpa mencantumkan siapa dan bagaimana kronologi terjadinya.

d. Struktur Retoris

Sejak paragraf pertama, secara retoris, berita ini berpihak kepada A Iqbal Taufik dan kelompok Muslim Pembela Kalimatullah. Penggunaan frase ‘penistaan agama’ sebagai salah satu alasan pelaporan ke Polisi tersebut jelas berupaya membangun sebuah citra yang baik di mata pembaca sebagai pembela dan meninggikan kalimatullah.

Tabel 2

24 Oktober 2018	Frame Kompas.com	
Perangkat framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	GP Ansor Minta Maaf atas Kegaduhan Peristiwa Pembakaran Bendera
	<i>Lead</i>	Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) meminta maaf jika peristiwa pembakaran bendera oleh Oknun Banser dalam peringatan Hei Santri Nasional menimbulkan kegaduhan public
	Latar Informasi	Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) meminta maaf
	Kutipan sumber	Pernyataan Yaqut Cholil Qoumas Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) bahwa dirinya atas nama organisasi dan seluruh kader minta maaf kepada seluruh masyarakat
	Pernyataan/ Opini	Bahwa saya Ketua Umum Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor (GP Ansor) atas nama organisasi dan seluruh kader meminta maaf kepada seluruh masyarakat jika apa yang dilakukan oleh kader-kader kami menimbulkan kegaduhan dan ketidaknyamanan. Kami minta maaf
Skrip	Penutup	Pernyataan Yaqut Cholil Qoumas bahwa GP Ansor mendukung proses hukum terhadap terduga pelaku pembakaran bendera

Sumber: Diolah dari pemberitaan Kompas.com tanggal 24 Oktober 2018

a. Sintaksis:

Secara sintaksis dapat dilihat kesungguhan pihak GP Ansor meminta maaf kepada publik. Berita ini secara sintaksis sepenuhnya berisikan penyampaian dari Yaqut Cholil Qoumas tanpa adanya pernyataan narasumber lain. Ini masih terkait dengan berita sebelumnya yang mengklaim pembakaran bendera sebagai penistaan agama. Sebagai penutup penulis mencantumkan ungkapan Yaqut bahwa GP Ansor mendukung proses hukum terhadap terduga pelaku pembakaran bendera.

b. Struktur Skrip

Berita ini di dalamnya terdapat unsur berita secara lengkap (5w 1H), dan yang ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah aspek *What* yakni: GP Ansor minta maaf atas kegaduhan peristiwa pembakaran bendera. Hal ini mengindikasikan bahwa Kompas ingin agar beritanya tampak menyoroti pernyataan tersebut yang ditafsiri sebagai pengakuan bersalah dan sikap tanggungjawab terhadap kegaduhan yang diakibatkan oleh beberapa anggota GP Ansor.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, paragraf demi paragraf, berita ini hanya mengusung satu ide saja, yaitu pernyataan Yaqut Cholil Qoumas dan diperkuat oleh penulis di judul berita.

d. Struktur Retoris

Secara retorik, berita ini menonjolkan perangkat leksikon yakni berupa kata-kata yang diulang-ulang. Kata ‘minta maaf’ diulang sebanyak lima kali dan diperkuat dengan judul berita sehingga lebih menarik dan meyakinkan pembaca bahwa pihak GP Anzor benar-benar bertanggungjawab dan mengaku bersalah. Hal ini juga diperkuat dengan unsur grafis yang menyajikan gambar Sekjen GP Anzor (Abdul Rochman) bersama ketua umum GP Anzor (Yaqut Cholil Qoumas) dalam konferensi pers di gedung GP Anzor.

Tabel 3

25 Oktober 2018	Frame Kompas.com	
Perangkat framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Polisi Sebut Video Viral Pembakaran di Garut Bukan Rekaman Utuh
	<i>Lead</i>	Polisi memastikan bahwa video pembakaran bendera saat peringatan Hari Santri Nasional (HSN) di Kecamatan Libangan, garut yang beredar viral di media sosial bukan video asli atau utuh melainkan video yang sudah dilakukan pengeditan dan pemotongan.
	Latar Informasi	Pernyataan pihak kepolisian bahwa video viral pembakaran bendera di Garut bukan video utuh.
	Kutipan sumber	Pernyataan Direktur Kriminal Umum Polda Jabar, Kombes Pol Umar Surya Fana bahwa video pembakaran bendera bukan video asli atau utuh melainkan sudah editan
	Pernyataan/ opini	<ul style="list-style-type: none"> • Video yang diviralkan itu sudah bukan video asli, video utuh, atau video yang diambil oleh orang yang pertama kali mengambil, tetapi (video) sudah dipotong untuk kepentingan-kepentingan tertentu • pembakarannya tapi enggak pernah diungkap kenapa bisa terjadi seperti itu, apakah sebab musabab terjadinya kejadian itu, dan latar belakang serta eksesekses apa sehingga pembakaran itu bisa terjadi
	Penutup	Pernyataan Umar Surya Fana bahwa dalam dua tiga hari informasi yang digulirkan adalah peristiwa terakhir kejadian pembakarannya tanpa diungkap sebab musabab dan latar belakang kejadian tersebut
Skrip	<i>What</i>	Polisi sebut video viral pembakaran bendera adalah bukan video asli
	<i>Where</i>	Bandung

	<i>When</i>	25 Oktober 2018
	<i>Who</i>	Umar Surya Fana
	<i>Why</i>	Karena menurut Umar Surya Fana sejak peristiwa pembakaran bendera viral, publik tidak mengetahui rangkaian peristiwa secara utuh karena sebab akibat terjadinya peristiwa tersebut tidak pernah diungkap
	<i>How</i>	Umar Surya Fana mengatakan di Mapolda Jabar bahwa video pembakaran bendera bukan video yang utuh. Dia juga menguatkan dengan opininya akan video tersebar tidak lengkap
Tematik	Proposisi, Kalimat Hubungan antar kalimat	Dari awal sampai akhir berita ini berisi ungkapan Umar Surya Fana dan penegasan akan palsunya video pembakaran bendera yang sudah tersebar
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	Kata ‘digulirkan’ dalam berita ini menggambarkan hampir seluruh media menyebarkan potongan video dan bukan video yang utuh

Sumber: Diolah dari pemberitaan Kompas.com tanggal 25 Oktober 2018

a. Sintaksis:

Secara sintaksis terlihat pihak kepolisian memberikan penegasan bahwa pembakaran bendera bukan video yang utuh melainkan video yang sudah diedit dan dipotong. Di bagian akhir berita terdapat ungkapan Surya Fana yang mencoba meyakinkan masyarakat melalui hasil gelar perkara pembakaran bendera, dengan pernyataan bahwa video yang tersebar merupakan peristiwa akhir pembakaran sehingga yang diperlihatkan hanya kejadian pembakarannya saja tidak diperlihatkan bagaimana kejadian sebelumnya dan sebab musabab terjadinya.

b. Struktur Skrip

Di dalam berita ini terdapat unsur berita secara lengkap (5w 1H). Hal yang ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah aspek *What* yakni pernyataan polisi yang menyebut video pembakaran bendera di Garut bukan rekaman utuh. Ini mengindikasikan bahwa Kompas ingin agar beritanya tampak menyoroti pernyataan tersebut yang ditafsiri sebagai klarifikasi atas opini publik yang sudah mengundang kegaduhan di masyarakat.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini memiliki satu tema saja yaitu pernyataan pihak kepolisian bahwa video pembakaran bendera bukan video yang utuh. paragraf demi paragraf dalam berita ini saling mendukung dan menguatkan pada satu tema tersebut.

d. Struktur Retoris

Secara retorik, berita ini menonjolkan dua perangkat yaitu leksikon dan grafis. Perangkat leksikon dalam berita ini berupa kata ‘digulirkan’. Kata bergulir menurut

Kamus Bahasa Indonesia (KBI) sama dengan kata berguling, menggelincir, menggeluncur.¹² Ini memberi gambaran betapa banyak media menyebarkan potongan video pembakaran bendera dan bukan video yang utuh. Dan begitu pun informasi yang diterima oleh masyarakat.

Sedangkan perangkat grafisnya berupa foto Surya Fana tengah menjelaskan hasil gelar perkara pembakaran bendera di Mapolda Jawa Barat.

Pembingkai Berita Republika.co.id Edisi 23 s.d 25 Oktober 2018

Tabel 4

23 Oktober 2018	Frame Republika.co.id	
Perangkat framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Pembakaran Bendera tauhid Terus Menuai Kecaman
	<i>Lead</i>	Media sosial diramaikan dengan tersebarnya video yang merekam pembakaran bendera tauhid
	Latar Informasi	<i>Para pelaku pembakaran bendera menganggap bendera tersebut sebagai representasi Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)</i>
	Kutipan sumber	<i>Pernyataan Ketua Umum DPP BKPRMI terkait kecaman terhadap pelaku pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid</i>
	Pernyataan/opini	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Kalimat tauhid merupakan ajaran inti Islam. BKPRMI kutuk keras insiden pembakaran kalimat tauhid karena melukai hati umat Islam.</i> • <i>Karena dikhawatirkan akan merusak hubungan sosial antar umat islam</i>
	Penutup	<i>DPP BKPRMI menghimbau kepada seluruh brigade BKPRMI se indonesia untuk tenang dan rapatkan barisan dalam menyikapi masalah insiden pembakaran bendera</i>
Skrip	<i>What</i>	Pembakaran Bendera tauhid Terus Menuai Kecaman
	<i>Where</i>	Jakarta
	<i>When</i>	23 Oktober 2018
	<i>Who</i>	Said Aldi Al Idrus
	<i>Why</i>	Karena menurut Said Aldi Al Idrus kalimat tauhid merupakan esensi paling pokok dari ajaran Islam sehingga memancing kegaduhan di masyarakat
	<i>How</i>	Said Aldi Al Idrus memberikan pernyataan melalui keterangan pers bahwa pelakupembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid mendapat kecaman dan dia juga menghimbau masyarakat agar tetap tenang
Tematik	Proposisi, Kalimat Hubungan antar kalimat	Dari awal sampai akhir berita ini berisikan pernyataan dan penegasan Said Aldi Al Idrus

¹² Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bergulir>

Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<ul style="list-style-type: none"> • Kata ‘kecaman’ dalam berita ini mengandung pesan teguran yang keras dari pihak DPP BKPRMI terhadap pelaku pembakaran kalimat tauhid yang berarti insiden ini sudah membuat khawatir akan terpecahnya persatuan umat Islam • Ilustrasi bendera bertuliskan kalimat tauhid dan seorang wanita berkerudung dengan menutup sebagian wajahnya dengan telapak tangan
---------	----------------------------------	---

Sumber: Diolah dari pemberitaan *Republika.co.id* tanggal 23 Oktober 2018.

a. Struktur Sintaksis

Secara sintaksis terlihat bahwa Said Aldi Al Idrus, pihak DPP BKPRMI melontarkan kecaman terhadap pelaku pembakaran bendera tauhid. Said juga mengucapkan bahwa HTI memang pantas untuk dibubarkan karena dianggap organisasi yang bertentangan dengan Pancasila. Namun tidak selalu distigmakan bendera yang ibakar adalah bendera HTI. Di bagian akhir berita terdapat ungkapan Said Aldi Al Idrus yang menghimbau Brigade DPP BKPRMI agar bersikap tenang dan meluruskan barisan dalam menyikapi insiden tersebut.

b. Struktur Skrip

Berita ini di dalamnya terdapat unsur berita secara lengkap (5W+1H), dengan penonjolan pada aspek *What* yakni pembakaran bendera tauhid terus menuai kecaman. Hal ini mengindikasikan bahwa *Republika* ingin agar beritanya tampak menyoroti pernyataan tersebut dan memberitahu masyarakat bahwa kasus pembakaran bendera merupakan kasus yang serius dan perlu ditindaklanjuti.

c. Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini memiliki dua tema yaitu dua pernyataan Said Aldi Al Idrus. Pernyataan pertama yang mengecam pelaku pembakaran bendera tauhid, dan pernyataan kedua tentang himbuan kepada Brigade DPP BKPRMI agar bersikap tenang dan meluruskan barisan dalam menyikapi insiden tersebut.

d. Struktur Retoris

Secara retorik, berita ini menonjolkan dua perangkat yaitu leksikon dan grafis. Perangkat leksikon dalam berita ini berupa kata ‘kecaman’ dalam berita ini mengungkap pesan ‘teguran yang keras’ dari pihak DPP BKPRMI terhadap pelaku pembakaran bendera yang bertuliskan kalimat tauhid, yang berarti insiden ini merupakan kasus yang serius dan perlu ditindaklanjuti karena sudah membuat khawatir akan terpecahnya persatuan umat Islam.

Sedangkan perangkat grafisnya berupa Ilustrasi bendera bertuliskan kalimat tauhid dan seorang wanita berkerudung dengan menutup sebagian wajahnya dengan telapak tangan.

Tabel 5

24 Oktober 2018	Frame Republika.co.id	
Perangkat framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Pembakaran Bendera, Umat Islam Diminta Menahan Diri
	<i>Lead</i>	Insiden pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid di Garut mulai menimbulkan riak-riak masyarakat. Atas dasar itu, berbagai tokoh dan ormas Islam meminta umat Islam Indonesia menahan diri dari tindakan-tindakan yang justru bisa memecah persatuan.
	Latar Informasi	<ul style="list-style-type: none"> • MUI memohon kepada seluruh pihak untuk dapat menahan diri • Argumen beberapa pihak terkait himbauan tersebut
	Kutipan sumber	Pernyataan MUI memohon kepada seluruh pihak untuk dapat menahan diri, tidak terpancing emosi dan tidak terprovokasi oleh pihak tertentu.
	Pernyataan/ opini	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam pandangan MUI, karena bendera itu tidak ada tulisan HTI dan murni bertuliskan kalimat tauhid, maka ini sangat kami sayangkan. • Jadi, maknanya sudah tentu sangat kuat, baik dalam konteks misi perjuangan Islam maupun dalam konteks akidah Islam, karena berkaitan dengan kalimat tauhid. • Penyelesaian di jalanan justru akan lebih memantik lagi ketegangan dan itu sejauh mungkin harus kita hindarkan. Karena, dalam situasi politik seperti sekarang, kita perlu ketenangan dan situasi yang kondusif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. • Selesaikan saja secara damai, jangan sampai membakar bendera yang ada kalimat tauhidnya. Tidak bisa dengan dalil ini hubungannya dengan HTI. • Ini negara hukum, jadi kalau memang ada yang melaporkan, ada yang merasa terganggu, merasa dirugikan, silahkan laporkan saja. • Tidak pernah HTI mengklaim itu bendera HTI.
	Penutup	Perkataan Ismail bahwa selama ini yang kerap dibawa HTI adalah Liwa' dan Rayyah, panji putih dan hitam bertuliskan kalimat tauhid yang mereka yakini digunakan Rasulullah SAW dalam sejumlah peperangan.

Skrip	<i>What</i>	Pembakaran Bendera, Umat Islam Diminta Menahan Diri
	<i>Where</i>	Jakarta
	<i>When</i>	24 Oktober 2018
	<i>Who</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Ketua MUI, Zainut Tauhid • Sekretaris Umum PP Muhammadiyah, Abdul Mu'thi • Ketua Umum Persis KH Aceng Zakaria • Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor Yaquut Cholil Qoumas • Juru bicara HTI Ismail Yusanto
	<i>Why</i>	Karena Insiden pembakaran bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid menimbulkan riak-riak di masyarakat.
	<i>How</i>	Beberapa pihak mengeluarkan argumen terkait insiden pembakaran bertuliskan kalimat tauhid, salah satunya ungkapan pihak HTI yang menyatakan bahwa organisasi HTI tidak memiliki bendera tetapi mereka menggunakan Liwa' dan Rayyah
Tematik	Proposisi, Kalimat Hubungan antar kalimat	Bagian awal dalam berita ini adalah ungkapan dari pihak MUI agar masyarakat bisa menahan diri dan tidak terpancing emosi terkait insiden pembakaran bendera. Dilanjut dengan beberapa argumen dari pihak yang terkait.
Retoris	Kata, idiom, gambar/foto, grafik	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar kronologi pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid dengan dicantumkan <i>step by step</i> alur kejadian peristiwa, dan di bagian atas ada gambar bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid. Di bagian samping kanan dan kiri ada sketsa orang memakai baju Banser

Sumber: Diolah dari pemberitaan Republika.co.id tanggal 24 Oktober 2018.

1) Sintaksis

Secara sintaksis, *headline* yang ditulis Republika.co.id 'Pembakaran Bendera, Umat Islam Diminta Menahan Diri'. Ini menjelaskan secara langsung bahwa insiden pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid memancing kegaduhan di masyarakat. Di sini juga terlihat pernyataan MUI memohon kepada seluruh pihak untuk dapat menahan diri, tidak terpancing emosi, dan tidak terprovokasi oleh pihak tertentu. Berita ini ditutup dengan perkataan Ismail bahwa selama ini yang kerap dibawa HTI adalah Liwa' dan Rayyah, panji putih dan hitam bertuliskan kalimat tauhid yang mereka yakini digunakan Rasulullah SAW dalam sejumlah peperangan.

2) Struktur Skrip

Berdasarkan struktur Skrip dalam berita ini terlihat kelengkapan unsur berita yakni 5W+ 1H. Yang ditonjolkan dalam pemberitaan ini adalah unsur *Who* yakni Ketua MUI Zainut Tauhid, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'thi, Ketua Umum Persis KH Aceng Zakaria, Ketua Umum Gerakan Pemuda Ansor Yaquut Cholil Qoumas, Juru bicara HTI Ismail Yusanto. Republika mencoba menggambarkan kegaduhan dan

perselisihan atas insiden pembakaran bendera dengan memperlihatkan beberapa argumen dari pihak-pihak terkait.

3) Struktur Tematik

Ada 6 tema yang diangkat dalam berita ini. Pertama, ungkapan dari pihak MUI agar masyarakat bisa menahan diri dan tidak terpancing emosi terkait insiden pembakaran bendera. Kepolisian juga melansir bahwa bendera yang dibakar merupakan bendera HTI yang sudah dibubarkan tahun lalu. Di tema kedua Republika.co.id menegaskan pernyataan MUI agar kepolisian bertindak cepat, adil, dan profesional, serta meminta kerjasama kepada para pimpinan ormas Islam, para ulama, kiai, ustadz untuk ikut membantu mendinginkan suasana.

Ketiga, terlihat pernyataan Sekretaris Umum PP Muhammadiyah bahwa kasus pembakaran bendera memang sudah wajar memancing kegaduhan dalam masyarakat. Dia juga menghimbau, jika ada aksi demonstrasi agar tetap harus mengikuti prosedur hukum yang berlaku. Keempat, Persis meminta kasus pembakaran bendera diselesaikan secara hukum. Menurutnya pembakaran itu tidak bisadibenarkan dengan alasan membakar bendera yang diduga milik HTI. Kelima, Ketua Umum GP Ansor menyayangkan kejadian pembakaran bendera. Menurutnya, kader yang melakukan hal itu telah melanggar protap yang sudah diinstruksikan pengurus pusat. Keenam Republika mencoba mengklarifikasi masalah kejelasan identitas bendera yang dibakar. Dengan mencantumkan pernyataan juru bicara HTI bahwa bendera yang kerap dibawa HTI adalah panji putih dan hitam bendera Islam yang dipakai Rasulullah dalam peperangan yang disebut dengan liwa' dan rayyah.

4) Struktur Retoris

Secara retoris, Republika.co.id menonjolkan unsur grafis dengan menampilkan gambar kronologi pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid dengan dicantumkan *step by step* alur kejadian peristiwa. dan di bagian atas ada gambar bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid, di bagian samping kanan dan kiri ada sketsa orang memakai baju Banser.

Tabel 6

25 Oktober 2018	Frame Republika.co.id	
Perangkat framing	Unit pengamatan	Hasil pengamatan
Sintaksis	<i>Headline</i>	Polisi Buru Pengunggah Video Pembakaran Bendera Tauhid

	<i>Lead</i>	Kepolisian tidak hanya mencari membawa bendera, melainkan juga pengunggah video pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid yang viral itu.
	Latar Informasi	Upaya tindakan polisi dalam menyikapi kasus pembakaran bendera tauhid.
	Kutipan sumber	Pernyataan Polda Jawa Barat Kombes Umar Surya Fana terkait tiga pasal yang menjadi opsi polisi dalam kasus pembakaran bendera, yakni Undang – undang ITE, pasal 174 KUHP tentang membuat kegaduhan dan pasal 406 KUHP tentang pengrusakan
	Pernyataan/ opini	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk pasal 174 KUHP tentang kegaduhan, mengganggu rapat umum ini akan muncul pelakunya. Siapa ? ya yang menyusup tadi(pemilik dan pengunggah video) • Pengunggah video dapat dikenakan Undang–undang ITE. • Sekarang yang lagi kami cari ini yang bawa bendera, kemudian yang membuat video, memotong, dan memviralkan, sedang kami profil • US namanya (pembawa bendera), US lagi dikejar • Dia diamankan di suatu tempat, bendera diamankan • Itu hanya spontanitas saja. Terprovokasi, teragitasi dengan sekelompok orang yang tiba–tiba lari mengibarkan bendera HTI
Skrip	<i>What</i>	Polisi buru pengunggah video pembakaran bendera tauhid.
	<i>Where</i>	Jakarta
	<i>When</i>	25 Oktober 2018
	<i>Who</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat Kombes Umar Surya Fana, Sekretaris Umum PP Muhammadiyah Abdul Mu'thi • Kepala Bareskrim Polri Komjen Arief Sulistyanto • Kepala Biro Penerangan Masyarakat Polri Brigjen Dedi Prasetyo
	<i>Why</i>	Karena pengunggah video pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid yang belum diketahui identitasnya itu dianggap telah membuat kegaduhan
	<i>How</i>	Umar Surya Fana mengatakan bahwa pelaku pembakaran bendera tauhid dikenakan tiga pasal, dan kepolisian berupaya melakukan <i>take down</i> ke TKP.
Tematik	Proposisi, Kalimat Hubungan antar kalimat	Bagian awal dalam berita ini adalah ungkapan Umar Surya Fana bahwa pelaku pembakaran bendera tauhid dikenakan tiga pasal. Dilanjut dengan perkataan Dedi bahwa pembawa bendera diamankan agar tidak menjadi sasaran amukan massa. Di akhir berita ini terdapat tanggapan tegas dari kepolisian dengan segera melakukan beberapa tindakan

Retoris	Kata, idiom, gambar/ foto, grafik	<ul style="list-style-type: none"> • Kata provokasi menurut KBBI adalah terpancing atau terpengaruh untuk melakukan perbuatan negatif. Kata terakditasi mengandung makna hasutan kepada orang banyak untuk mengadakan huru hara dan pemberotakan • Secara grafis terlihat foto Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat, Kombes Umar Surya Fana yang sedang memberikan pernyataan kepada pers di kantor Polda Jawa Barat.
---------	-----------------------------------	--

Sumber: Diolah dari pemberitaan *Republika.co.id* tanggal 25 Oktober 2018.

1) Sintaksis

Secara sintaksis, *headline* yang ditulis *Republika.co.id* ‘Polisi Buru Pengunggah Video Pembakaran Bendera Tauhid’. Berita ini mengusung pesan bahwa polisi tidak main-main dalam menanggapi kasus ini. Pada bagian ini juga terlihat ungkapan Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat Umar Surya Fana bahwa pengunggah video pembakaran yang viral dikenakan tiga pasal. Pada bagian akhir berita ini *republika.co.id* mencoba menjelaskan kronologi kejadian dan tindakan kepolisian dengan berupaya melakukan *take down*.

2) Struktur Skrip

Berdasarkan struktur skrip, dalam berita ini menonjolkan unsur *what* yaitu polisi buru pengunggah video pembakaran bendera tauhid. Dalam berita ini disajikan kelengkapan struktur berita (5W+1H).

3) Struktur Tematik

Secara tematik, berita ini mengandung empat tema. Pertama, ungkapan Surya Fana bahwa ada tiga pasal yang menjadi opsi polisi dalam kasus pembakaran bendera. Di antaranya, Undang-undang ITE, pasal 174 KUHP dan pasal 406 KUHP. Tema yang kedua, dugaan Kepala Biro Penerangan Masyarakat Kepala Polri Brigjen Dedi Prasetyo bahwa yang mengunggah video adalah juga yang merekam video termasuk mengedit dan membuatnya jadi viral. Dia juga menerangkan bahwa tersangka sudah terbidik oleh pihak kepolisian. Tema yang ketiga, pernyataan Dedi bahwa ketiga pembakar bendera masih berada di Polres Garut dan sudah membuat surat pernyataan akan kooperatif menjalani proses hukum. Tema yang terakhir, *Republika.co.id* mencoba menjelaskan kronologi bagaimana video viral dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan warganet hingga tindakan tegas dari kepolisian.

4) Struktur Retoris

Secara retorik, Republika.co.id menonjolkan unsur leksikon dan grafis. Dari unsur leksikon, Republika.co.id menggunakan beberapa pemilihan kata, yang pertama adalah kata ‘provokasi’. Kata ‘provokasi’ menurut KBBI adalah terpancing atau terpengaruh untuk melakukan perbuatan negatif. Ini mengidentifikasikan bahwa adanya himbuan dari pihak kepolisian agar masyarakat memiliki pendirian yang teguh untuk tetap tenang dan tidak terbawa emosi. Kata yang kedua adalah Kata ‘teragitasi’ yang mengandung makna hasutan kepada orang banyak untuk mengadakan huru hara, pemberotakan dan sebagainya. Republika.co.id menggunakan alihan kata-kata tersebut agar menarik dan mendapat simpati publik.

Dari unsur grafis terlihat foto Direktur Reserse Kriminal Umum Polda Jawa Barat, Kombes Umar Surya Fana yang sedang memberikan pernyataan kepada pers di kantor Polda Jawa Barat.

TELAAH ATAS KONSTRUK BERITA PEMBAKARAN BENDERA

Kompas.com edisi 23 Oktober menonjolkan pelaporan kasus pembakaran bendera yang dilakukan oleh 26 elemen di Mapolres Garut. Pada awalnya pemberitaan dalam Kompas.com dan Republika.co.id memiliki sudut pandang yang sama dalam memberitakan insiden pembakaran bendera sebagai permasalahan hukum yang memunculkan kegaduhan di masyarakat dan dipandang sebagai pelecehan terhadap agama. Namun pada teks-teks berita selanjutnya terdapat perbedaan dan memandang kasus tersebut.

Kompas.com membingkai dugaan kasus itu merupakan aksi penistaan agama yang dilakukan oleh kader-kader GP Ansor. Selanjutnya pihak pimpinan GP Ansor tidak tinggal diam dan mengambil tindakan dengan mengakui bahwa yang dilakukan kader-kadernya adalah tindakan yang salah dan di luar instruksi dari pusat. GP Ansor pun meminta maaf dan mendukung proses hukum yang berjalan.

Namun jika dilihat dari video yang menjadi viral, kompas.com merekomendasikan publik untuk menyeleksi kembali kebenaran dan kevalidannya dengan memunculkan pernyataan pihak kepolisian bahwa video viral pembakaran bendera di Garut bukan rekaman yang utuh melainkan video yang sudah dilakukan pengeditan dan pemotongan. Kompas.com terkesan menyatakan bahwa insiden ini

tidak perlu terlalu dianggap serius dan berbahaya agar tidak terjadi perpecahan kesatuan umat beragama terlebih umat Islam.

Pernyataan ini sesuai dengan teori Harold Laswell yang menunjukkan bahwa di setiap masyarakat, nilai-nilai yang terbentuk dan disebarkan membentuk ideologi yang menopang jaringan secara keseluruhan.¹³ Media pada dasarnya adalah sebuah medium yang memiliki tujuan sebagai perantara penyampaian pesan dari komunikator ke komunikannya. Di sini media tidak lagi bebas nilai karena pasti selalu bermuatan ideologis. Media bisa menjual pesan-pesan, gagasan maupun kepribadian sekaligus pandangan tertentu terkait dengan ideologi yang dianutnya.¹⁴

Sedangkan Republika.co.id menjadi kebalikan dari Kompas.com. [Republika](http://Republika.co.id) melihat kasus ini sebagai masalah moral namun tetap masuk pada ranah hukum agar kasus ini dapat diusut dan diungkap secara hukum. Pada awalnya Republika.co.id memberikan dugaan yang kuat dalam edisi 23 Oktober bahwa pembakaran bendera tauhid terus menuai kecaman dari berbagai lini masyarakat. Salah satunya dari DPP BKPRMI yang mengecam keras pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid karena kalimat tauhid merupakan esensi ajaran Islam sehingga pembakaran bendera tersebut dapat melukai hati umat Islam. Di sini Republika.co.id terlihat menampilkan identitasnya sebagai media informasi yang bernaifaskan Islam dan menampilkan keberpihakannya terhadap tuntutan hukum yang akan dijatuhkan kepada pihak pembakar bendera.

Dilihat dari masalah moral, bahwa kasus pembakaran bendera merupakan tindakan radikal dan sepihak. Meskipun pelaku pembakaran bendera menggunakan dalih membakar untuk melindungi kalimat tauhid agar tidak terinjak-injak, namun dalih tersebut tetap tidak bisa dibenarkan karena untuk melindungi Kalimatullah tersebut bisa dengan disimpan atau diamankan tidak harus dengan cara dibakar. Akan tetapi Provokasi dan kekhawatiran bendera diinjak-injak mendorong spontanitas para pembakar bendera untuk menyalakan api pada bendera bertuliskan kalimat tauhid itu. Di sini kata ‘spontanitas’ ditekankan kembali oleh Republika.co.id untuk mencoba

¹³ Werner J. Severin & James, “*Teori Komunikasi, Sejarah*.” hal. 389.

¹⁴ Sumarlin Surya Winata, “Analisis Wacana Kritis Berita Penyadapan Australia Terhadap Indonesia di [Republika Online](http://Republika.com)” (Skripsi, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hal. 22.

menjelaskan bahwa tidak ada niat bahkan perencanaan apapun yang dilakukan kader GP Ansor apalagi dengan tujuan penistaan agama.

Republika.co.id memberikan penegasan pada berita edisi 24 Oktober bahwa bendera hitam bertuliskan kalimat tauhid tidak bisa disempitkan sebagai bendera ormas tertentu. Berkaitan dengan ini mantan juru bicara HTI Ismail Yusanto mengatakan bahwa HTI tidak pernah mengklaim bendera tersebut adalah milik HTI melainkan yang kerap dibawa HTI adalah Liwa' dan Rayyah, panji putih dan hitam bertuliskan kalimat tauhid yang mereka yakini digunakan Rasulullah SAW dalam sejumlah peperangan.

Dengan demikian, maka pemaparan kedua media *online* diatas berbeda suara dalam membingkai suatu isu atau peristiwa meskipun topik yang diambil sama. Masing-masing media memiliki kecenderungan tersendiri dalam penyajian beritanya karena dalam melihat realitas sosial setiap media memiliki kacamata yang berbeda dalam menangkap dan memahami peristiwa. hal ini menunjukkan bahwa berita atau informasi di media massa merupakan hasil konstruksi dari media yang dipengaruhi oleh ideologi yang dianutnya.

TELAAH ATAS PEMBINGKAIAN BERITA PEMBAKARAN BENDERA

Dari tiga teks (total 6 teks) yang telah penulis analisis menggunakan model Zongdang Pan dan M. Kosicki dengan mengoperasionalkan empat dimensi struktural teks berita sebagai perangkat framing yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik, menghasilkan perbandingan sebagai berikut:

Tabel 7

Framing	Kompas.com	Republika.co.id
Sintaksis	Pelaporan kasus pembakaran bendera oleh beberapa pihak dan permintaan maaf pihak GP Ansor kepada masyarakat karena telah membuat kegaduhan	Aksi pembakaran bendera tauhid menuai kecaman dari berbagai lini masyarakat sehingga MUI menghimbau masyarakat agar menahan diri dan tetap tenang tidak terpancing emosi, tindakan tegas kepolisian kepada pengunggah video pembakaran bendera tauhid.
Skrip	Banyak melibatkan perangkat pemerintah dan berpacu pada hukum negara. Tokoh-tokoh yang dimunculkan diantaranya: A Iqbal Taufik, Yaqut Cholil Qoumas, dan Direktur Reskrimun Polda Jabar (Umar Surya Fana).	Melibatkan Ormas HTI dan tanggapan umat Islam namun juga tetap mengaitkan pihak kepolisian. Tokoh-tokoh yang dimunculkan adalah: Ketua Umum DPP BKPRMI (Said Aldi Al Idrus), Ketua MUI (Zainut Tauhid), Sekretaris Umum PP Muhammadiyah (Abdul Mu'thi), Ketua Umum Persis (KH. Aceng Zakariya), Mantan Juru Bicara HTI (Ismail Yusanto).

<p>Tematik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kasus pembakaran bendera dilaporkan • GP Ansor minta maaf atas kegaduhan peristiwa pembakaran bendera. • Polisi sebut video viral pembakaran bendera di Garut bukan rekaman utuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Kecaman terhadap pelaku pembakaran bendera • Himbauan kepada masyarakat agar bisa menahan diri • Pengunggah video pembakaran bendera diburu oleh polisi.
<p>Retoris</p>	<p>Gambar massa berkumpul di depan Mapolres Garut, gambar Sekjen GP Ansor, dan Ketua Umum GP Ansor bersama dalam konferensi pers di gedung PP GP Ansor, gambar Direktur Kriminal Umum Polda Jawa Barat tengah menjelaskan hasil gelar perkara kasus pembakaran bendera di Garut.</p>	<p>Ilustrasi bendera bertuliskan kalimat tauhid, gambar kronologi pembakaran bendera bertuliskan kalimat tauhid, gambar Direktur Kriminal Umum Polda Jawa Barat.</p>

Ket. Tabel ini diolah dari pemberitaan Kompas.com dan Republika.co.id tanggal 23-25 Oktober 2018 sebagaimana yang ada di daftar tabel di sub bagian sebelum ini.

Dari tabel di atas tampak bahwa perbedaan masing-masing media massa dalam memaknai sebuah realitas. Perbedaan ini tentu tidak terlepas dari adanya ideologi yang menjadi kesepakatan bersama masing-masing media. Pada prinsipnya Kompas.com dan Republika.co.id memiliki latar belakang ideologi yang berbeda. Kompas.com dengan ideologinya yang humanis dan nasionalis selalu mengedepankan sisi kemanusiaan. Sedangkan Republika.co.id sebagai media yang selalu berideologi islami dengan komunitas muslim terbesar, selalu mengedepankan nilai-nilai Islam dan nasionalisme dalam setiap pemberitaannya.

Dari hasil analisis pembedaan terlihat bahwa pengaruh pemilik media memberikan dampak pada keberpihakan pemberitaan oleh media. Hal ini menunjukkan bahwa netralitas dan objektivitas media dipengaruhi oleh kepentingan pengelola media. Framing yang dilakukan Kompas.com terhadap berita pembakaran bendera memperlihatkan tindakan dan argumen beberapa pejabat publik dalam menyikapi insiden pembakaran bendera. Kompas.com mencoba bersikap menutup sentimen identitas dengan tidak menyebut secara vulgar nama bendera dan tidak memberikan tuduhan terhadap pihak manapun. Dalam pemberitaannya Kompas menggunakan kata “pembakaran bendera”.

Sementara framing yang dilakukan Republika.co.id masih menunjukkan keberpihakannya terhadap Islam. Dalam beritanya Republika.co.id kerap menyebut

kata ‘tauhid’ sebagai nama sebuah bendera dengan penggunaan kata “pembakaran bendera tauhid” dan melibatkan Ormas-ormas Islam seperti GP Ansor dan HTI sebagai pihak yang berseteru.

Jika dilihat dari unsur skrip juga dapat dilihat perbedaan ideologi kedua media dari narasumber yang diambil sebagai sumber berita. Kompas.com kerap menyebutkan pihak hukum dan memunculkan argumen dari pihak GP Ansor sebagai pihak yang terdakwa dalam kasus pembakaran bendera tersebut. Sedangkan Republika.co.id selalu mengulang-ulang argumen dari pihak HTI dan memunculkan argumen dari ormas lain seperti Muhammadiyah.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan hasil kajian yang penulis lakukan ditemukan adanya perbedaan konstruksi dan pbingkaian yang dilakukan oleh media Kompas.com dan Republika *Online* dalam memberitakan peristiwa pembakaran bendera yang terjadi di Garut Jawa Barat pada edisi 23 s.d 25 Oktober 2018. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut:

Konstruksi berita yang dilakukan oleh Kompas.com dan Republika *Online* terlihat berbeda. Kompas.com lebih menekankan pada tindakan aparat hukum terhadap pelaku pembakaran bendera. Kompas.com juga secara tidak langsung mengajak pembaca untuk tidak terlalu menganggap serius kasus ini dan menyerahkan pada aparat hukum yang telah berlaku demi menjaga kesatuan bangsa. Sedangkan Republika *Online* menekankan pada kondisi masyarakat khususnya umat Islam pasca terjadinya pembakaran bendera. Republika *Online* terlihat menjunjung Kalimat Tauhid, dalam pemberitaannya Republika *Online* kerap menyebut bendera yang dibakar dengan kata “bendera tauhid”.

Framing berita pembakaran bendera tauhid pada Kompas.com adalah masyarakat telah salah paham terkait kasus pembakaran bendera. Dalam pemberitaannya Kompas.com menggunakan kata pengulangan bahwa video yang viral bukan video asli melainkan sudah editan menurut hasil penyelidikan kepolisian. Berbeda dengan frame pada Republika *Online*, kasus ini sebagai masalah moral dan masih menunjukkan keberpihakannya terhadap akidah Islam. Republika *Online* memandang bahwa yang dilakukan oleh kader GP Ansor tidak ada unsur kesengajaan melainkan adanya

spontanitas karena melihat orang berlari dengan mengibarkan bendera yang bertuliskan Kalimatullah.

Kompas.com kerap menyebutkan pihak hukum dan memunculkan argumen dari pihak GP Ansor sebagai pihak yang terdakwa dalam kasus pembakaran bendera tersebut. Sedangkan *Republika Online* selalu mengulang-ulang argumen dari pihak HTI dan memunculkan argumen dari ormas lain seperti Muhammadiyah

DAFTAR PUSTAKA

- Artiningsih, Dwi. “ Analisis Wacana Kritis Terhadap Teks Berita Pembakaran Bendera Berlafal Tauhid Pada Media Online Suara-Islam.Com.” *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Aziz, Muhammad Fikri. “Peristiwa pembakaran bendera eks Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) oleh barisan Ansor serbaguna Nahdlatul Ulama (Banser) dalam perspektif ideologi Louis Althusser.” *Skripsi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Eriyanto. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Karman. “Media Dan Konstruksi Realitas.” *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, vol. 16, no. 1 (2012), h. 27-46
- KBBI Online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>)
- Lestari, Rani Dwi. “Quality News Dan Popular News Sebagai Trend Pemberitaan Media Online.” *Channel*, vol. 5, no. 1 (2017), h. 83-94
- McQuail, Denis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga, 1987
- Nur, M. Irpan. “Pembakaran Bendera Bertuliskan Kalimat Tauhid: Analisis Framing Media Online: Bbc.Com, Detik.Com, Dan Tempo.Co.” *Kalijaga: Journal of Communication*, vol. 1, no. 1 (2019).
- Pan, Zongdang and Gerald M. Kosicki. “Farming Analysis: An Approach To News Discourse.” *Political Communication*, vol. 10, no. 1, h. 55-75.
- Ray, Muhammad Gani. “Analisis Framing Pemberitaan Seputar Kasus Pembakaran Bendera Tauhid Pada Kompas.Com Dan Republika.Co.Id Edisi Oktober 2018.” *Skripsi*, IAIN Padangsidempuan, 2020.
- Severin, Werner J. & James W Tankard, Jr. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Winata, Sumarlin Surya. “Analisis Wacana Kritis Berita Penyadapan Australia Terhadap Indonesia di Republika Online.” *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Wulandari, Lita Ayu. “Analisis Framing Pemberitaan Pembakaran Bendera Tauhid Pada Media Telusur.Co.Id Dan Medcom.Id Edisi 25 Oktober 2018.” *Skripsi*, Universitas Sahid, 2019.

- "GP Anzor Minta Maaf atas Kegaduhan Peristiwa Pembakaran Bendera",
<https://nasional.kompas.com/read/2018/10/24/14430761/gp-ansor-minta-maaf-atas-kegaduhan-peristiwa-pembakaran-bendera>.
- "Kasus Pembakaran Bendera di Garut Dilaporkan ke Polisi",
<https://regional.kompas.com/read/2018/10/23/15345241/kasus-pembakaran-bendera-di-garut-dilaporkan-ke-polisi>.
- "Pembakaran Bendera Tauhid Terus Menuai Kecaman,"
<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/23/ph11m4384-pembakaran-bendera-tauhid-terus-menuai-kecaman>
- "Pembakaran Bendera, Umat Islam Diminta Menahan Diri,"
<https://republika.co.id/berita/nasional/umum/18/10/24/ph2y13440-pembakaran-bendera-umat-islam-diminta-menahan-diri>
- "Polisi Buru Pengunggah Video Pembakaran Bendera Tauhid,"
<https://republika.co.id/berita/ph5hvb428/polisi-buru-pengunggah-video-pembakaran-bendera-tauhid>
- "Polisi Sebut Video Viral Pembakaran Bendera di Garut Bukan Rekaman Utuh,"
<https://regional.kompas.com/read/2018/10/25/11595121/polisi-sebut-video-viral-pembakaran-bendera-di-garut-bukan-rekaman-utuh?page=all>